

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut dengan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang sangat penting di kehidupan, khususnya dalam proses membentuk kepribadian seseorang. Masa transisi ini menyebabkan para remaja memiliki tingkat emosi yang kurang stabil, karena banyak mengalami perubahan psikis serta fisik yang terjadi pada dirinya sehingga menyebabkan kebingungan. Masa ini disebut sebagai periode *storm and stress*, suatu situasi di antara pemberontakan, kehidupan asmara, kegoncangan pada masa menuju dewasa.¹

Periode *storm and stress* yang dilalui oleh remaja ditandai dengan munculnya ciri-ciri mulai tumbuh sikap melawan dan menentang pada orang-orang terdekat, seperti pada guru, orang tua dan yang lainnya. Selain itu, biasanya juga memunculkan kecenderungan melakukan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang adalah kesalahan yang dilakukan oleh remaja, biasanya melanggar norma-norma atau aturan yang berlaku dalam bertingkah laku di lingkungan atau bisa disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan merupakan kelainan dalam tingkah laku serta perbuatan yang melanggar norma kehidupan. Tingkah laku yang bersifat asosial tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum, karena telah melanggar norma yang berlaku di masyarakat yaitu norma sosial dan agama.² Remaja yang melakukan kenakalan di sekolah merupakan suatu permasalahan yang serius karena telah melanggar norma serta tata tertib di sekolah. Kenakalan remaja di sekolah saat ini, memerlukan penanganan khusus agar permasalahan tersebut tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan oleh peserta didik. Kenakalan remaja mengalami banyak peningkatan seiring berkembangnya zaman yang lebih modern. Bahkan kenakalan remaja saat ini sudah sampai pada tindakan kriminalitas tidak hanya sekedar kenakalan remaja biasa.

Jika dilihat dari proses perkembangan biologis, yang disebut remaja yaitu mereka yang berusia 12 hingga 21 tahun dan

¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 185.

²Rosnelly Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 252.

terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal, pertengahan dan masa remaja akhir.³ Anak yang berusia 12 hingga 21 tahun tersebut dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinquency*. Pada usia 12 hingga 15 tahun merupakan usia remaja awal, yaitu usia pada anak SMP/MTs yang sedang mengalami masa puber dan transisi dengan pemikiran yang masih sangat labil sehingga memerlukan bimbingan agar tidak terjerumus melakukan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja diibaratkan sebagai rantai yang tidak memiliki kata putus. Sebagian besar remaja di Indonesia memiliki masalah yang begitu kompleks. Berdasarkan survei dari BPS menunjukkan peningkatan angka statistik kenakalan remaja di Indonesia tahun 2013 berada pada angka 6325 kasus. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan hingga menyentuh angka 7007 dan di tahun 2015 kembali mengalami peningkatan yaitu 7762 kasus. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan dari tahun 2013 sampai 2015 kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% kasus, mulai dari kasus pencurian, narkoba, pergaulan bebas dan pembunuhan.⁴

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah pertumbuhan kenakalan remaja pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, kenakalan remaja harus dikurangi laju pertumbuhannya dengan menerapkan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Upaya preventif yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan menegakkan kedisiplinan peserta didik melalui tata tertib, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan penyuluhan-penyuluhan tentang permasalahan mengenai kenakalan remaja.

Kondisi kejiwaan remaja pada masa transisi yang masih labil, apabila tidak dibina dengan baik maka sangat mungkin untuk terbawa arus di lingkungan yang kurang baik. Selain itu, pada masa transisi remaja, kemungkinan dapat mengakibatkan masa krisis yang dapat memicu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan sedini mungkin dengan cara membentengi diri pada setiap individu dengan menanamkan nilai-nilai religius Islam agar tidak terjerumus ke arah yang salah.

³Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 48.

⁴Rahmi Pramulia & Yoneta Oktaviani, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018," *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)* 3, no. 2 (2019): 85.

Penanaman nilai religius merupakan sebuah usaha untuk memasukan nilai-nilai agama kedalam jiwa setiap insan berdasarkan ajaran agama Islam.⁵ Nilai religius merupakan suatu cerminan nilai kehidupan yang memiliki tiga unsur penting diantaranya adalah akhlak, aqidah dan ibadah yang menjadi sebuah kesatuan sebagai pedoman yang harus dipegang setiap makhluk hidup agar mencapai keridhoan ilahi. Fathurrahman berpendapat nilai-nilai religius dibagi menjadi 5 pokok penting diantaranya : 1) Nilai Ruhul Jihad, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Keteladanan, 4) Nilai Akhlak dan Disiplin, 5) Nilai Amanah dan Ikhlas.⁶

Pada masa perkembangan remaja merupakan masa yang sangat penting untuk ditanamkannya nilai religius dalam diri. Remaja yang tumbuh dengan dasar religius yang baik maka akan mengetahui mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk, sehingga minim untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan menanamkan nilai religius, remaja akan mengontrol tingkah laku yang dilakukannya sehingga tidak sampai pada perbuatan yang menyimpang.

Berdasarkan realita yang ada di masyarakat menunjukkan beberapa hal penyebab kenakalan remaja peserta didik. Pada banyak kasus penyebab penyimpangan yang dilakukan remaja biasanya berasal dari keluarga, misalkan keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan anak sehingga membuat anak melakukan sesuatu tanpa kontrol dari orang tua ataupun keluarga. Faktor lainnya yaitu pengaruh lingkungan, masih kurangnya kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga sulit untuk menyesuaikan diri.

Peserta didik yang memiliki perilaku kurang baik akan terlihat dari pergaulan dan tingkah lakunya di sekolah. Contoh perilaku peserta didik yang kurang baik yang dilakukan pada teman sebaya di sekolah yaitu, sengaja menjahili dan selalu mengganggu temannya, sengaja membuat masalah dan berkelahi karena menganggap berkelahi adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Selain itu, perilaku kurang baik peserta didik terhadap Bapak atau Ibu guru di sekolah yaitu tidak mengerjakan tugas dari guru, selalu

⁵Irma Sulistiyani, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017), 10.

⁶Kuliyatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung," *At-Tajdid* 03, no. 02 (2019): 185.

membantah dan melawan guru, tidak memerhatikan pelajaran, dan meninggalkan kelas tanpa izin, serta perilaku tidak sopan lainnya.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru BK MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan, terdapat adanya perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik yaitu, tindakan pemukulan, membolos, merokok, indikasi mengikuti punk, pelecehan, melanggar tata tertib, mencuri serta penyalahgunaan sosial media. Berdasarkan data kenakalan remaja di sekolah tersebut pada tahun 2019/2020 menunjukkan bahwa kasus membolos sering terjadi di MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan sebanyak 26 kali, lalu pemukulan sebanyak 12 kali, merokok sebanyak 5 kali, melanggar tata tertib 9 kali, pelecehan 2 kali, mencuri 2 kali, penyalahgunaan sosial media 2 kali, serta indikasi mengikuti punk 2 kali.

Menurut Sudarsono, seseorang pada usia remaja cenderung melakukan penyimpangan dikarenakan lalainya mentaati pada perintah agama.⁸ Kenakalan remaja juga dipengaruhi karena kurangnya iman dalam diri seorang remaja.⁹ Selaras dengan pendapat tersebut, Sutoyo menyebutkan bahwa remaja yang seringkali melakukan tindakan menyimpang dikarenakan tidak berkembangnya iman dalam diri individu. Iman yang fungsinya sebagai *proteksi* agar menjaga diri dari perbuatan menyimpang tidak bekerja dengan sempurna¹⁰

Terdapat banyak sekali ayat di dalam Al Qur'an yang menerangkan karakter baik yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Beberapa ayat diantaranya menjelaskan pentingnya seorang muslim memiliki akhlak yang baik, seperti akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Terdapat dalam surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.*" (QS Al-Qalam 68: 4)

⁷Hasil observasi di sekolah MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan pada tanggal 27 Oktober 2021.

⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 120.

⁹Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 255.

¹⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 99.

Selain itu di Al Qur'an juga sudah menjelaskan aturan pergaulan remaja agar tidak melampaui batas dan melakukan perilaku menyimpang. Diantaranya terdapat pada firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al Isra 17: 32)

Untuk meminimalisir dan mengurangi masalah kenakalan remaja pada peserta didik di sekolah, diperlukan peran dari layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah layanan pemberian bantuan untuk konseli dari seorang konselor yang memiliki tujuan dapat mengentaskan masalah yang dialami serta mampu mengembangkan tiap potensi yang ada dalam diri individu secara optimal. Bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu dengan bimbingan kelompok. Prayitno mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membentuk dinamika kelompok serta memberikan pemahaman baru bagi peserta kelompok untuk pengembangan diri ataupun pemecahan masalah. Topik yang diangkat dalam layanan bimbingan kelompok bersifat umum dan menjadi *concern* anggota kelompok¹¹

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan menambahkan nilai religius, diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik pada peserta didik. Dengan menambahkan nilai religius dalam layanan bimbingan kelompok, peneliti berharap nilai religius dapat tertanam dalam jiwa individu untuk mengontrol tingkah laku agar tidak menyimpang.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut guna membantu peserta didik agar dapat mengurangi kenakalan remaja, dengan latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Religius Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Peserta Didik Kelas VIII di MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan”**

¹¹Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok Yang Berhasil* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 149.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok berbasis nilai religius?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai religius pada peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok berbasis nilai religius
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai religius pada peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang efektivitas bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik kelas VIII MTs Manbaul Huda Tanggunharjo Grobogan. Hasil riset ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan bimbingan dan konseling pendidikan Islam terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif guru BK, dalam mengatasi permasalahan peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat pada peserta didik untuk menanamkan nilai religius dalam kehidupan dan mengurangi kenakalan remaja.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama atau variabel yang sama. Dapat menambah wawasan tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, serta menambah pengetahuan peneliti terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai religius untuk mengurangi kenakalan remaja peserta didik.

E. Sistematika

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi 5 bab sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori, meliputi: deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: hasil penelitian, gambaran obyek penelitian, analisis data, pembahasan.
5. Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran-saran.